

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Merangin

Sri Utaminingsih¹⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko
sri.utaminingsih@gmail.com

Baitullah²⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko
Baitullah@gmail.com

Abstract

The purpose of the study was to describe whether the application of the cooperative learning model type two stay two stray can improve the activity and learning outcomes of class VIIC students of SMP Negeri 1 Merangin. This type of research is classroom action research / CAR, which is an examination of learning activities in the form of an action, which is deliberately raised and occurs in a class together. This research was conducted in class VIII C of Merangin 1 Public Middle School. The research is planned for the odd semester (first semester) 2018/2019 academic year. The subjects of this study were students of class VIII C of SMP Negeri 1 Merangin in the academic year 2018/2019 which amounted to 28 students. This research was conducted in 2 cycles consisting of planning, implementation, evaluation and reflection with 3 evaluations. The instruments used are essay as many as 5 questions, while the data analysis techniques are simple statistics, namely percentage and average learning outcomes. The results of the study in the first cycle were able to average the overall percentage of activities in student learning was 73.19% while in the second cycle the learning activities of students in the average percentage was 85.716%. For student learning outcomes can be obtained in the first cycle the average value of students is 71.25, while in the second cycle the average value of students is 81.07. This shows an increase in student learning outcomes of 9.82 means that the application of the cooperative learning model type TSTS can improve the activities and learning outcomes of students of class VIIC STATE 1ST SMP Merangin.

Keywords: Cooperative Type Two Stay Two Stray Learning Model, Activities and Learning Outcomes

Pendahuluan

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum meliputi: 1) Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara. 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan. 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis). 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. 6) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut diperoleh melalui pembelajaran keterampilan berbahasa. Ada empat keterampilan berbahasa, yaitu menulis,

membaca, mendengar, dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa ini digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa adalah dengan menggunakan kemampuan berbahasa yang baik.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di SMP Negeri 1 Merangin, aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII C masih rendah. Hal ini dikarenakan guru tidak memperhatikan secara individual kecepatan belajar siswa. Dalam menerangkan materi pelajaran, guru kurang jelas dan kurang menarik perhatian siswa. Umumnya guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi pelajaran. Model pembelajaran yang digunakan kurang tepat sehingga tidak ada gairah belajar yang timbul dari siswa. Siswa terkesan tidak mau belajar dan tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik. Berdasarkan keterangan dari guru bahasa Indonesia, penyebab rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia di kelas VIII C SMP Negeri 1 Merangin terutama pada materi teks berita. Siswa kurang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan guru, kurangnya media pembelajaran, siswa kurang berminat dalam belajar memahami pengertian teks berita, mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan teks berita, dan membuat teks berita. Selain itu, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hasil belajar yang diperoleh siswa sebagian besar belum mencapai KKM 75.

Masalah lain yang terlihat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, proses pembelajaran yang dilakukan selama ini, umumnya lebih didominasi oleh guru atau bersifat *teacher centered*. Pembelajaran yang bersifat *teacher centered* ini, mengakibatkan siswa lebih cenderung pasif, kurang berpartisipasi serta banyak siswa yang tidak memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran. Guru cenderung menyajikan materi berdasarkan urutan pada buku paket. Latihan-latihan dan soal yang diberikan guru lebih terfokus pada buku paket. Latihan yang biasanya diberikan guru kepada siswa seringkali persis sama seperti contoh yang telah diberikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka guru harus merencanakan suatu pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif dan efektif sehingga dapat mengatasi masalah dalam pembelajaran tersebut. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Model pembelajaran ini akan melibatkan siswa secara aktif sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif). Menurut Djamarah (2004:95), model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menghadapkan siswa pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan pertama adalah model ini dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan. Selain itu, model ini dapat membuat kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna. Selanjutnya, model ini lebih berorientasi pada keaktifan karena melibatkan seluruh siswa. Kelebihan keempat, diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya. Terakhir, model ini dapat menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.

Uraian di atas menguatkan perlunya dilakukan penelitian untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Merangin.

Tinjauan Literatur

Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru dan siswa memahami ketuntasan yang harus dicapai. Guru menjabarkan secara jelas tentang ketuntasan dalam program perencanaan yang menjadi indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar inilah yang akan menjadi kriteria ketuntasan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Yakni hasil belajar yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Abdurrahman (2009:37) "Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah

melalui kegiatan belajar". Sedangkan menurut Gagne (dalam Purwanto, 2010:42), hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh, dikuasai, atau merupakan hasil dari adanya proses belajar. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan ini bersifat kontinu, fungsional, positif dan aktif. Hal ini terjadi secara sadar oleh orang yang belajar.

Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku. Bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Dimiyati (2009:200) "hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan serangkaian yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktif dalam belajar menuntut siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru perlu membangkitkan aktivitas siswa di kelas sehingga terjadi suatu proses interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang mengarah pada pengembangan aktivitas siswa. Seperti yang dikemukakan Sardiman (2006: 95) "Pada prinsipnya belajar itu adalah untuk merubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas".

Salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas adalah dengan membangkitkan motivasi belajar siswa. Belajar akan menjadi lebih bermakna dan berarti bagi siswa bila ia belajar dengan dorongan yang ada dalam dirinya bukan karena paksaan. Kalau motivasi itu sudah ada dalam diri siswa, maka aktivitas belajar siswa akan meningkat. Dengan demikian hasil belajar juga akan menjadi optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2006: 75) "Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai".

Aktivitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah menurut Paul B. Diedrich dalam Sadirman (2006: 101) sebagai berikut ini.

- a) *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan, demonstrasikan, mengamati percobaan.
- b) *Oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi alasan, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan diskusi.
- c) *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi dan mendengarkan pidato.
- d) *Writing activities* seperti menulis, membuat laporan, mengisi angket dan menyalin.
- e) *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta dan diagram.
- f) *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereperasi, bermain, berkebun, berternak.
- g) *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- h) *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tegang dan gugup.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang membuat siswa aktif mencari, menemukan dan melihat pokok masalah

sehingga pembelajaran bahasa Indonesia sangat membutuhkan keaktifan siswa agar siswa memahami materi yang diberikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui proses kolaborasi antara guru bahasa Indonesia dengan peneliti. Menurut Arikunto (2010:3) "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah "penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) mengobservasi dan mengevaluasi dan (4) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII C SMP Negeri 1 Merangin tahun pelajaran 2017/2018 dan guru. Siswa ini berjumlah 28 orang, laki-laki 14 orang dan perempuan 14 orang. Mereka mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Sementara, guru sebagai pelaku tindakan ini adalah peneliti dan guru mata pelajaran akan bertindak sebagai pengamat.

Objek penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, karena model pembelajaran ini tidak memandang perbedaan individual yang akhirnya keseluruhan siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dengan model ini mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan pemberian tes. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar siswa dan guru dengan instrument lembar observasi dan catatan lapangan. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen tes tertulis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik sederhana dengan menghitung rata-rata dan prosentase. Hasilnya dibandingkan dengan indikator keberhasilan. Seorang siswa dikatakan berhasil jika hasil belajarnya sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan yaitu 75. Keberhasilan pembelajaran ditetapkan jika ketuntasan kelas sudah tercapai, yakni 75% siswa telah mencapai nilai 75.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus atau 3 Minggu dengan 4 kali pertemuan dan 2 kali evaluasi. Penelitian dimulai dari tanggal 18 Juli 2018 sampai dengan 28 Juli 2018. Tindakan kelas diawali dengan pemberian pretes, dilanjutkan dengan siklus pertama yang diakhiri dengan pemberian postes. Berdasarkan analisis hasil tes siklus satu, maka dilakukan perbaikan dalam melaksanakan siklus kedua.

Pretes dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2018. Hasil pretest menyatakan bahwa hanya 7 (25%) siswa yang tuntas atau nilainya mencapai KKM. Artinya, 75% siswa belum menguasai materi pembelajaran. Oleh karena itu, dilakukan tindakan kelas menggunakan model kooperatif tipe TSTS siklus I.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2018. Pembelajaran dimulai dengan memberikan salam sambil menyapa siswa agar siswa bisa merasakan suasana aman dan bebas dari rasa takut. Selanjutnya, guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan pentingnya materi pengertian teks berita, mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan teks berita, dan membuat teks berita. Motivasi ini ditujukan agar siswa merasa tertarik untuk mempelajari materi ini.

Pada tahap I, guru menghubungkan pelajaran dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan teks berita. Kemudian guru memberikan garis-garis besar konsep materi pelajaran yang akan disampaikan secara singkat dan jelas, yakni tentang pengertian teks berita, mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan teks berita, dan membuat teks berita. Selanjutnya, guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang tiap kelompok. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan dan jenis kelamin sehingga dalam setiap kelompok ada anak yang cepat, sedang, dan lambat serta ada anak perempuan dan ada anak lelaki. Kelompok yang demikian diharapkan lebih aktif. Siswa yang satu akan memberikan pemahaman yang baik kepada teman dalam kelompoknya. Setiap kelompok diberi waktu 20 menit untuk berdiskusi dalam kelompoknya.

Tahap II, dilanjutkan dengan bertamu. Guru meminta dua siswa dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok yang lain. Dua orang yang tinggal di kelompoknya menjamu tamu yang datang dari kelompok lain. Siswa yang berkunjung ke kelompok lain mendiskusikan materi memahami pengertian teks berita, mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan teks berita, dan membuat teks berita.

Tahap III, dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kelompok kepada tamu mereka. Tahap IV, kemudian Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain selama kurang lebih 10 menit. Tahap V, kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka tahapan-tahapan dalam model pembelajaran TSTS. Terakhir, penutup, pada kegiatan ini siswa membuat kesimpulan dalam pembejaran dan guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2018. Materi pembelajaran berkaitan dengan unsur-unsur berita (5W + 1 H), mengidentifikasi jenis-jenis berita, dan membuat contoh berita menggunakan 5W + 1 H. Semua siswa hadir dan mengikuti pembelajaran pada pertemuan ini. Kegiatan pembelajaran sama dengan kegiatan pada pertemuan pertama. Diawali dengan salam, memberikan motivasi, mengaitkan materi, membentuk kelompok dan kerja kelompok, dua anggota kelompok bertamu dan berdiskusi, kemudian kembali ke kelompoknya dan melaporkan hasil kunjungannya.

Aktivitas siswa mulai terlihat baik. Selain itu, antusias siswa dalam belajar juga sudah mulai baik. Saat guru menjelaskan garis besar materi pembelajaran secara, sebagian besar siswa (20 orang atau 71%) memperhatikan dengan seksama. Sementara pada pertemuan pertama hanya 14 orang (50%) yang serius memperhatikan penjelasan guru.

Hal ini terjadi karena materi yang disampaikan pada pertemuan II tergolong sulit, sehingga siswa mulai serius belajar secara mandiri dengan bimbingan guru. Selain itu di luar kegiatan sekolah siswa dalam 1 kelompoknya berdiskusi kembali dan membahas materi berikutnya. Mereka mulai belajar serius dalam memahami materi dan mencatatnya, namun ada juga yang terlena karena bergurau dengan temannya dan tidak ada kemauan untuk belajar lebih baik.

Aktivitas berkunjung dan diskusi dengan anggota kelompok yang dikunjungi juga semakin baik. Mobilitas siswa dalam kelas sudah agak tenang karena guru memberikan pengarahan kepada siswa bahwa kelompok ganjil berkunjung kepada kelompok genap, dan kelompok genap mengunjungi kelompok ganji. Misalnya, dua orang anggota kelompok satu mengunjungi kelompok dua, dan dua orang anggota kelompok dua mengunjungi kelompok tiga, dan seterusnya sehingga setiap kelompok beranggota empat orang.

Hanya saja, tidak semua siswa memperhatikan teman kelompoknya dalam menjelaskan materi. Pada pertemuan I hanya 15 orang (52,57%, kategori cukup) yang memperhatikan, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 21 orang (75%). Sebagian kecil siswa masih merasa bingung dan tidak mengerti dalam menjelaskan soal tersebut.

Aktivitas menjawab pertanyaan termasuk kategori lemah. Pada pertemuan I hanya 10 orang (35,71%) yang berani menjawab pertanyaan dan pada pertemuan II hanya 16 orang (57,14%). Hal ini disebabkan siswa masih merasa malu dan takut salah sehingga menjadi bahan ketawaan teman-temannya.

Secara keseluruhan aktivitas belajar pada siklus I rata-rata 74,19%. Bagaimana hasil belajarnya diuraikan berikut ini.

Postes dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2018, sebagai evaluasi pembelajaran siklus I. Siswa diberikan soal tes yang terdiri dari 4 soal essay. Dari 28 siswa yang mengikuti tes hasil belajar, siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan nilai minimum yaitu 75 ada 15 orang (tuntas) dengan presentase 53,57% sedangkan siswa yang belum tuntas adalah 13 orang (tidak tuntas) atau 46,43%, dengan nilai rata-rata yaitu 71,25.

Berdasarkan data hasil observasi dan tes hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada materi memahami pengertian teks berita, mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan teks berita, dan membuat teks beritasebanyak 15 siswa atau 53,57% siswa telah mencapai nilai lebih dari standar dan masih ada 13 atau 46,43% yang belum mencapai standar minimal. Walaupun demikian, siklus I sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan prasiklus yaitu dari 7 orang yang tuntas menjadi 15 orang. Hal ini berarti pemberian model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* bisa memberikan arti dalam sebuah pembelajaran. Dari siklus I didapat bahwa rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai presentase kriteria ketuntasan yang ditetapkan sebelumnya yaitu 75%.

Mengingat kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan belum tercapai pada siklus I, maka dilanjutkan dengan siklus II dengan menindak lanjuti hambatan dan kekurangan selama pelaksanaan siklus I. Tindak lanjut yang dilakukan antara lain: pada saat menyampaikan materi, guru memberi kesempatan yang luas pada siswa untuk mengemukakan ide dan bertanya sekiranya ada hal-hal yang tidak dipahami siswa, mengefektifkan waktu pembentukan kelompok dan kunjungan pada kelompok lain. Guru menekankan pada siswa untuk tidak tergesa-gesa dalam belajar, dan jangan terfokus pada laptop. Di samping itu, juga siswa dimotivasi untuk tidak malu menerangkan di depan kelas kepada temannya karena salah dalam belajar itu biasa. Guru akan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 Juli 2018 sampai 1 Agustus 2018 dengan materi mengidentifikasi dan memahami langkah-langkah untuk menyimpulkan isi berita, serta menyimpulkan pokok-pokok berita.

Pertemuan pertama menggunakan *TSTS* yang dimulai dengan memberikan salam sambil menyapa siswa, memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan pentingnya materi. Selanjutnya, guru menghubungkan pelajaran dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan menyimpulkan isi berita, dan membentuk kelompok. Siswa diarahkan untuk kerja kelompok dan seterusnya berkunjung kelompok, dan kembali pada kelompok sendiri untuk melaporkan hasil kunjungan kelompok.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2018, dengan mengikuti langkah-langkah *TSTS* yang sudah diterapkan dalam tiga pertemuan sebelumnya. Kehadiran siswa tidak pernah berkurang. Begitu juga, aktifitas siswa mengalami peningkatan. Semakin banyak siswa yang memperhatikan penjelasan, yaitu 22 orang atau 78,57% pertemuan pertama dan 25 orang atau 89,29% pada pertemuan II. Sedangkan jumlah siswa yang memperhatikan teman kelompoknya menjelaskan materi sudah banyak dan ada pada kategori sangat kuat yaitu pada pertemuan I yaitu 20 orang atau 71,43 dan pada pertemuan II menjadi 25 orang atau 89,29% dengan rata-rata persentasenya adalah 80,36%. Kegiatan menjawab pertanyaan juga meningkat, pada pertemuan I 16 orang (57,14%) dan pada pertemuan II meningkat menjadi 20 orang (71,43%) dengan rata-ratanya 64,29%. hal ini terlihat peningkatan aktivitas

pada pertemuan ke II, ini disebabkan sebagian besar siswa sudah belajar dengan baik, sehingga siswa berebutan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah 85,72% pada kategori sangat kuat/sangat baik. Artinya aktivitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan sudah mencapai kriteria ketuntasan 75%.

Di sisi lain, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari Jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 75 mencapai 22 orang (78,57%) dengan nilai rata-rata 81,07. Dengan demikian berarti bahwa kriteria keberhasilan tindakan sudah tercapai dan siklus pembelajaran dihentikan. Pembelajaran TSTS dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Merangin pada materi teks berita.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat diterapkan dalam pembelajaran teks berita pada siswa kelas VIII SMPN 1 Merangin. Meskipun pada awalnya keterlibatan siswa masih rendah, setelah guru melakukan penyempurnaan dan siswa merasa terbiasa, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dengan aktivitas siswa yang semakin meningkat. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 74,19%, kemudian meningkat menjadi 85,72% pada siklus II.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2008:65), yang menyatakan bahwa model TSTS dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan sekolah, dan model ini cenderung membuat siswa belajar secara lebih bermakna dan lebih berorientasi pada keaktifan. Lie juga menambahkan bahwa model ini dapat membuat siswa berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, meningkatkan kemampuan berbicara, dan meningkatkan minat serta prestasi belajar.

Prestasi atau hasil belajar siswa yang meningkat ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dan prosentase ketuntasan kelas. Nilai rata-rata meningkat dari 71,25 pada siklus I menjadi 81,07 pada siklus II; dan ketuntasan kelas meningkat dari 53,57% pada siklus I menjadi 78,57% pada siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2008; 62) model pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor segala kemampuannya baik secara akademik atau secara social karena siswa dapat berdiskusi dan saling berbagi dengan teman yang lain.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik dua simpulan. Pertama, penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe TSTS* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIIIC SMP Negeri 1 Merangin dengan baik. Aktivitas belajar siswa pada siklus I rata-rata 73,19% meningkat menjadi 85,716% pada siklus II. Simpulan kedua berkaitan dengan hasil belajar. Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe TSTS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIC SMP Negeri 1 Merangin dengan baik, yaitu dari rata-rata 71,25 pada siklus I menjadi 81,07 pada siklus II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa sebesar 9,82.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka diberikan saran kepada guru bidang studi bahasa Indonesia khususnya diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *TSTS* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis berita. Kepada peneliti lain disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan materi yang berbeda di sekolah maupun di kelas yang berbeda yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terlaksana berkat ada dukungan pendanaan dari Kemristekdikti melalui program Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun Anggaran 2018. Karena itu, ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada kemristekdikti, tim eksternal dan reviewer internal, serta LP3M STKIP YPM Bangko. Terima kasih tak terhingga juga disampaikan kepada para siswa kelas VIII C dan guru Bahasa Indonesia SMP N 1 Merangin. Tanpa keterlibatan mereka, penelitian ini tidak mungkin terwujud.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Balai Pustaka
- Asma. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asep Jihad. 2008. *Pengembangan Kurikulum Matematika*. Yogyakarta: Multi Presisindo
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suherman, Erman. dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Muliyardi. 2002. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: FMIPA UNP
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman, AM. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2006. *Undang-undang Pendidikan*